

Salam Damai

Majalah Masyarakat Katolik
Masyarakat Katolik Agung Semarang

Edisi 57
Volume 06, Juli 2014



Opini
Mgr Soegijapranata
tentang Pemilu

Kabar Vatikan
Pembacaan Al Quran
Pertama Kali di Vatikan

Remaja
Stop Asap Rokok!

90 Tahun WKRI

Harus Lebih Berjuang
di Tengah Masyarakat

Rp.10.000,-

[Untuk kalangan sendiri]

Gema Keuskupan 5
Sendangsono Makin Cantik

Pastoralia 14
Surat Gembala KWI Menyambut Pilpres
'Pilihlah Secara Bertanggungjawab
Berdasar Suara Hati'

Opini 16
Mgr. A. Soegijapranata tentang Pemilihan Umum

Biji Sesawi 18
WKRI : Wanita Hebat, Wanita Berdampak

Profil 23
Anastasia Sri Ananingsih, SH. MHum

Kabar Vatikan 31
Pembacaan Al-Quran Pertama Kali di Vatikan

Katekese 33
Simbolisasi Pohon Zaitun

Remaja 38
Stop Asap Rokok!

Konsultasi Keluarga 40
Ketika Gaji Istri Lebih Tinggi Daripada Suami

Peristiwa 43
Unika Ziarah ke Makam Bung Karno

Resensi 46
Politik itu Seni MEMPengaruh

7 Fokus
90 Tahun WKRI : Harus Lebih Berjuang di Tengah Masyarakat



Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), merupakan organisasi kemasyarakatan (ormas). Dari sudut pandang Gereja ia juga menjalankan peran "Kerasulan Awam".

30 Panglimbang
Gesang Enggal ing Hyang Roh Suci

32 Inspirasi Iman
Stefanus Andy Susilo : Sembuh dari Kanker
Paru-Paru Saat Konsekrasi

34 Orang Kudus
Santo Yoakim dan Santa Anna

39 Konsultasi Iman
Mewartakan Injil, Masih Relevankah?



*Sampul:
Veronica Rustantiningrum
Foto: Elwin/dok WKRI*

Salam Damai
Majalah Umat Keuskupan Agung Semarang

Alamat Redaksi, Sirkulasi, Iklan: Kantor Pelayanan Pastoral (KPP) KAS
Jl. Imam Bonjol 172, Semarang | **Telepon:** (024) 70795789, 081229933140 |
Email: majalahsalamdamai@yahoo.com

Pelindung Mgr. Johannes Pujasumarta | **Penanggungjawab** Petrus Noegroho Agoeng Sriwidodo, Pr |
Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi Yohanes Gunawan, Pr | **Redaksi Pelaksana** Bernardus Dwi Elwin Jhanto |
Redaktur Bernardus Dwi Elwin Jhanto, Maksim D Prabowo, Philipus Ari Wibowo |
Artisik Thomas Nugroho, Edith Vina Ekatantri, Ignatius Awang Sulistyawan | **Iklan dan Marketing** Agustina Siti Rahayu |
Sekretaris Redaksi Irene Wiwien Areani | **Reporter** Semarang: Joko Pitoyo | Kedu: Budi Luhur | Yogyakarta: Agung PW |
Solo: Langgeng Widodo | **Distribusi** Alfonsus Joko Sulistyio | **Agen** Semarang: Agustina Siti Rahayu (081228271658) |
Kedu: Eko (0857 2584 3239) | Yogyakarta: Dodi Saparudin (0812 1549 8457) | Solo: Yuli Cempluk (087836941397) |
Bank BCA KCP Sultan Agung a/n Dominicus Donny Widiyarso **a/c 8165048900** |
Bank Mandiri a/n Yohanes Gunawan / Dominicus Donny W. **a/c 135.00.0997237.1** |
Bank CIMB Niaga a/n Keuskupan Agung Semarang QQ Salam Damai **a/c 906.01.00949.11.9**

Majalah Salam Damai dicetak oleh
Percetakan Pohon Cahaya Yogyakarta
(0274) 379109, 8206688, 7810808
www.pohoncahaya.com
email: pohoncahaya@pohoncahaya.com

Redaksi menerima kiriman naskah/ artikel yang disertai foto berkualitas baik, melalui email atau pos. Naskah yang dimuat akan diberikan imbalan sepiantasnya.



Theodorus Sudimin

Kepala The Soegijapranata Institute dan
Dosen Unika Soegijapranata Semarang

Mgr Soegijapranata : Tentang Pemilu

SEJAK menyatakan kemerdekaan 69 tahun yang lalu, bangsa Indonesia telah melaksanakan 14 kali pemilu. Pemilu pertama baru dapat dilaksanakan setelah 10 tahun menjadi negara berdaulat, yaitu tahun 1955. Pemilu itu diselenggarakan untuk memilih anggota DPR (29/9/1955) dan untuk memilih anggota Konstituante (15/12/1955). Pemilu yang diikuti 29 partai politik dan perorangan menghasilkan 4 partai pemenang: Majelis Suro Muslimin Indonesia (Masyumi), Partai Nasional Indonesia (PNI), Nahdatul Ulama (NU), dan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Pemilu sangat bermakna dan mengesankan. Yusril Ihza Mahendra menyebut hanya ada dua kali pemilu yang berlangsung dengan baik, yaitu 1955 dan 1999 (detikNews). Menurut Ahmad Syafii Maarif pemilu ini sangat luber, demokratis, aman, damai, dan tanpa politik uang (republik.co.id). Perbedaan ideologi politik yang tajam pada masa itu tidak menjadi pemicu kekerasan dan pertumpahan darah. Suasana pemilu seperti itu menunjukkan telah tercapainya tingkat kedewasaan politik yang luar biasa.

Cinta Tanah Air

Selama hidupnya Mgr. Albertus Soegijapranata (1896–1963) baru sekali menyaksikan pemilu, yaitu pemilu 1955. Sejalan dengan semangat mencintai tanah air, Mgr. Soegija sangat antusias menyambut peristiwa politik pertama yang sangat monumental dalam sebuah negara modern. Pemilu merupakan peristiwa penting bagi sebuah negara berdaulat.

Antusiasme dan perhatiannya merupakan ekspresi tanggung jawab

moral seorang warga negara yang sangat mencintai tanah airnya. Hal itu diwujudkan dalam bentuk surat politik yang ditulis bersama dengan para Waligereja se-Jawa ditujukan kepada seluruh rohaniwan dan umat Katolik.

Baginya pemilu merupakan peristiwa yang sangat penting karena memilih orang-orang yang akan menentukan dan mengarahkan negara ke depan. Pemilu merupakan cara negara demokrasi memilih para pemimpin, baik di parlemen maupun presiden. Di sana rakyatlah yang berhak memilihnya.

Mgr. Soegija menilai “betapa pentingnja pemilihan umum jang akan datang ini! Dari hatsil pemilihan umum ini akan ditentukan sifat chasiat undang-undang dasar Negara kita jang azasi, jang akan sangat mempengaruhi haluan hidup bangsa Indonesia pada waktu jang akan datang”.

Prinsip yang mendasari perhatian Mgr. Soegija terhadap pemilu adalah mencintai tanah air. “Orang Katolik berwajiban tjinta kepada nusa, bangsa dan negaranja” (Surat Gembala Prapaskah, 10/2/1962). Maka, umat Katolik harus “bersiap sedia untuk berkorban dalam turut serta menjelenggarakan kemakmuran, keamanan dan kesedjahteraan nusa dan bangsamu” (Sambutan perayaan 12,5 tahun vikariat Semarang).

Mencintai tanah air berarti terlibat dalam seluruh proses dan pergumulan masyarakat, bangsa, dan pemerintah mengusahakan kebahagiaan umum. Mencintai tanah air itu “tidak tjukup hanja dengan mengibarkan bendera”, melaksanakan upacara bendera, dan menyanyikan lagu kebangsaan, melainkan “berkewajiban untuk

turut berpolitik”. Satu cara berpolitik antara lain “memberikan suara dalam Pemilihan Umum menurut Batin kita”.

Ditegaskan, “Hendaknja seluruh umat Katolik, jang berhak dan berwajiban memilih, insaf akan tanggungannja dan meluluskan kewadajiban memilih dengan teliti dan seksama serta dengan hati jang hening dan dengan hati jang murni” dan “bebas dari segala tekanan, paksaan dan perkosaan”. Selain ikut serta memilih, orang Katolik juga perlu melaksanakan pendidikan politik kepada masyarakat. Terkait calon yang harus dipilih, para Vikaris Apostolik memberikan rambu-rambunya “orang-orang jang sungguh-sungguh ber-Tuhan, tjukup pandai dan tjerdik, apalagi djudjur dan boleh dipertjaja”.

Mgr. Soegija dan para Vikaris Apostolik juga memberikan makna dimensi vertikal-transendental atas keikutsertaan dalam pemilu, yakni cinta terhadap Kristus dan Gereja. Dasar pemikirannya adalah para pemimpin negara yang terpilih bertugas mewujudkan kesejahteraan umum. Mgr. Soegija menghormati kebebasan suara hati umat dengan cara tidak mengarahkan untuk memilih calon atau partai tertentu.

Sebagai orang Katolik yang nasionalis, kita memiliki tanggung jawab ikut menyukseskan pemilihan presiden dan wakil presiden 9 Juli 2014. Partisipasi itu perlu disertai dengan doa dan ketulusan yang sepenuh hati, sebagaimana yang telah diajarkan Mgr. Soegija. #

**Tulisan ini merupakan ringkasan bahan diskusi The Soegijapranata Institute Unika Soegijapranata tanggal 6 Juni 2014.*